

Determinan yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Indonesia

Nurul Fadhila Ramadhani ¹, Muhammad Irfan ²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: fadhilan614@gmail.com, irfan.muhammad@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

29 Mei 2024

Disetujui:

22 Juni 2024

Terbit daring:

28 Juni 2024

DOI: -

Sitasi:

Ramadhani, N. F. & Irfan, M. (2024). Determinan yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Indonesia.

Abstract:

The purpose of this research is to identify and analyze the factors that influence crime based on the types of crime in Indonesia in 2012-2021. This study uses secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) for 2012 – 2021. This research uses panel data with the Fixed Effect Model (FEM) approach. The results of this study are (1) population income has a positive and insignificant effect on theft while fraud has a negative and insignificant effect. (2) education has a negative and significant effect on theft but not significant on fraud. (3) unemployment has a negative and significant effect on theft and fraud. (4) income inequality has a negative and insignificant effect on theft but has a positive effect on fraud. (5) population density has a negative and insignificant effect theft and fraud.

Keyword : Theft, Fraud, Population Income, Education, Unemployment, Income Inequality, Population Density

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kriminalitas berdasarkan jenis-jenis kriminalitas di Indonesia tahun 2012-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 – 2021. Penelitian ini menggunakan data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil dari penelitian ini adalah (1) pendapatan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan sedangkan terhadap penipuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. (2) pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan tetapi tidak signifikan terhadap penipuan. (3) pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan dan penipuan. (4) ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pencurian dengan kekerasan tetapi berpengaruh positif terhadap penipuan. (5) kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan dan penipuan.

Kata kunci: Pencurian Tanpa Kekerasan, Penipuan, Pendapatan Penduduk, Pendidikan, Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan, Kepadatan Penduduk.

Kode Klasifikasi JEL: E24, I24, P42

PENDAHULUAN

Kriminalitas bukanlah hal asing lagi untuk di dengar. Dengan semakin berkembangnya zaman, seseorang akan berpacu-pacu untuk mengikuti segala trend kehidupan, dimana mereka akan menghalalkan segala cara walau harus dengan tindak kriminal. Tingginya angka kekerasan dan rasa tidak aman memiliki dampak yang dapat merusak pembangunan di sebuah negara dan juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Salah satu yang menjadi alasan seseorang untuk melakukan kriminalitas adalah faktor ekonomi. Dengan tidak terpenuhinya kehidupan sehari-hari bisa saja seseorang berpikir untuk melakukan tindak kriminal demi memenuhi kebutuhan tersebut.

Posner (1986) berpendapat bahwa dari sudut pandang ekonomi, tindak kriminal analog dengan inefisiensi dari perilaku masyarakat. Konsep inefisiensi posner tentang perilaku masyarakat melakukan pelanggaran pidana sejalan dengan pendapat para ahli ekonomi lainnya, sanksi sama dengan harga dari pelanggaran pidana tersebut. Teori rasional yang dikembangkan oleh Becker (1968) adalah individu memilih untuk melakukan kejahatan

apabila manfaat marjinal nya lebih besar daripada biaya biaya marjinalnya. Orang melakukan kejahatan bukan karna dasar motivasinya yang berbeda tetapi karena manfaat dan biayanya yang berbeda.

Menurut Sosiolo (1985) dalam Lumenta et al. (2012), kejahatan atau kriminalitas merupakan sebuah kegiatan yang tidak sesuai dengan Undang-Undang, merugikan orang lain dan dapat merusak ketertiban serta kenyamanan orang lain. Kriminalitas merupakan sebuah perilaku yang melanggar norma-norma sosial dan masyarakat menentanginya. Brush (2007), kejahatan merupakan eksternalitas negatif yang membebankan biaya ekonomi dan sosial yang besar terhadap pemerintah dan masyarakat di negara tersebut. Beberapa kriminolog menunjukkan bukti bahwa distribusi sumber daya yang adil memaksa individu untuk mengadopsi perilaku kriminal.

Ekonomi kejahatan berawal dari penelitian Becker (1968), dimana dalam penelitian tersebut adanya interaksi antara bidang kriminolog, sosiologi dan demografi. Seseorang cenderung melakukan tindakan kriminal apabila ada imbalan yang substansial dan ketika orang tersebut menikmati rasa hormat di lingkungan mereka tinggal.

Alasan seseorang melakukan tindak kriminal bukan hanya karna faktor ekonomi saja tetapi banyak alasan lainnya yang menyebabkan seseorang terlibat tindak kejahatan. Diantaranya karena karakter seseorang yang melakukan tindak kejahatan, kemiskinan, kesempatan kerja, dan faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan, contohnya patroli di jalan raya, keadaan lingkungan, kepadatan penduduk, harta penduduk dan efektivitas lembaga kejaksaan dan kehakiman (Hadianto, 2009).

Menurut BPS (2021) tindakan pidana atau kejatan merupakan suatu tindakan seseorang yang dapat merugikan pihak lain dan diancam hukuman berdasarkan KUHP atau Undang-Undang dan peraturan lainnya. Berikut disajikan jumlah kejahatan beserta tingkat resiko kejahatan di Indonesia tahun 2012-2021.

Tabel 1. Tingkat Kejahatan dan Tingkat Risiko Kejahatan di Indonesia Tahun 2012 - 2021

Tahun	Jumlah Kejahatan	Tingkat Risiko kejahatan
2012	341.159	146
2013	342.084	140
2014	325.317	131
2015	352.936	140
2016	357.197	140
2017	336.652	129
2018	294.281	113
2019	269.324	103
2020	247.218	94
2021	239.481	90

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012-2021

Dapat dilihat pada Tabel 1, jumlah kejahatan dan tingkat risiko kejahatan cenderung menurun selama satu dekade terakhir. Dimana jumlah kriminalitas tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 357.197 kejadian dengan tingkat resiko 140, artinya setiap 100.000 penduudk yang terkena tindak kejahatan adalah sebanyak 90 orang).

Tabel 1 diatas hanya menggambarkan kriminalitas secara keseluruhan atau makro. Oleh karena itu BPS mengelompokkan kriminalitas ke dalam beberapa kriteria. Pertama, target dari

kejadian kejahatan. Kedua, tingkat keseriusan kejahatan. Ketiga, bagaimana kejahatan tersebut dilakukan. Pada penelitian menggunakan 2 macam jenis kriminalitas, yaitu pencurian tanpa kekerasan dan penipuan. Berikut disajikan tabel perkembangan kriminalitas berdasarkan jenis-jenisnya.

Tabel 2. Banyak Kasus Kriminalitas Menurut Jenisnya di Indonesia Tahun

2012-2021		
Tahun	Pencurian Tanpa Kekerasan	Penipuan
2012	122.777	48.044
2013	123.113	49.626
2014	117.751	48.608
2015	114.013	54.115
2016	120.026	49.198
2017	107.042	47.594
2018	90.757	43.852
2019	80.450	39.320
2020	73.264	37.097
2021	69.347	35.093

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012-2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa angka kriminalitas berdasarkan jenis juga cenderung menurun dalam satu dekade terakhir. Untuk pencurian tanpa kekerasan mengalami angka tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 123.113 kejadian dan penipuan mengalami angka tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 54.115 kejadian.

Pemerintah dan aparat penegak hukum sudah melakukan segala cara untuk menanggulangi segala macam jenis kriminalitas. mulai dari pemberian sosialisasi sampai memberikan hukuman bagi pelaku tindak kejahatan. Upaya tersebut dapat juga di implementasikan kedalam indikator-indikator ekonomi. Contohnya pelaku tindak kriminal mengakui aksinya karena adanya permasalahan ekonomi mulai dari pengangguran, tidak tercukupinya kebutuhan sehari-hari hingga masalah kemiskinan.

Dalam ekonomi makro, Produk Domestik Bruto (PDRB) dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana kondisi perekonomian di suatu wilayah. Apabila nilai PDRB dibagi dengan jumlah penduduk maka dapat menggambarkan tingkat pengeluaran tiap penduduk. Dengan semakin tingginya pengeluaran penduduk hal tersebut menandakan tingginya kesejahteraan penduduk, sehingga angka kriminalitas juga akan menurun.

Faktor lain yang melatarbelakangi tingginya angka kriminalitas adalah pendidikan. Menurut Hjalmarsson & Lochner (2012) semakin rendahnya tingkat pendidikan dapat disimpulkan bahwa individu tersebut memiliki tingkat keterampilan yang rendah dibandingkan dengan individu yang berpendidikan tinggi, dan waktu luang yang dimiliki oleh individu lulusan SD dan SMP lebih banyak dibandingkan dengan individu lulusan SMA dan perguruan tinggi. Oleh karena itu waktu luang tersebut yang digunakan untuk melakukan tindak kriminal.

Priatna (2015) dalam Rahmalia et al. (2019) keterbatasan dalam mengenyam pendidikan tinggi mengakibatkan semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang dimiliki, sehingga bagi yang berpendidikan rendah akan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Oleh karena alasan tersebut seseorang melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak faktor lain yang menyebabkan seseorang menganggur, sedikitnya lapangan pekerjaan dan adanya ketidaksetaraan antara jenis pekerjaan yang tersedia dengan pendidikan seseorang (Mankiw, 2016).

Dalam penelitian Sachsida et al. (2010) kesenjangan dan ketimpangan pendapatan mendorong terjadinya tindakan kriminalitas di suatu daerah, hal tersebut disebabkan karena frustrasi akibat ketimpangan dan godaan yang semakin besar akan mengakibatkan meningkatnya angka kejahatan. Ketimpangan pendapatan merupakan kelompok yang berpenghasilan tinggi dengan sekelompok individu yang berpenghasilan rendah. Semakin besar perbedaan maka semakin besar juga angka ketimpangan di wilayah tersebut.

Faktor lain yang mungkin saja menyebabkan kriminalitas adalah kepadatan penduduk. Kepadatan yang tinggi cenderung angka kriminalitas juga tinggi. Wilayah yang kepadatan penduduknya tinggi juga cenderung mengalami permasalahan ekonomi, kesejahteraan, kebutuhan pangan dan kurangnya tingkat keamanan yang berujung pada tindak kriminalitas. Para peneliti telah menemukan bahwa adanya hubungan antara tingkat kejahatan dan pertumbuhan kota. Pembangunan kota yang semakin berkembang menunjukkan berbagai eksternalitas positif dan negatif dari kepadatan penduduk kota yang sering berskala spasial dan temporal yang sangat berbeda, sehingga tidak semua konstituen perkotaan terlibat secara inheren (Veranita & Yudhistira, 2022).

Berdasarkan hasil analisis literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa kriminalitas dapat dipengaruhi oleh pendapatan penduduk, pendidikan, pengangguran. Ketimpangan pendapatan dan kepadatan penduduk. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah faktor-faktor yang disebutkan di atas dapat mempengaruhi kriminalitas berdasarkan jenisnya di 31 provinsi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data Sekunder

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan data panel dengan 31 Provinsi di Indonesia dengan rentang waktu 10 tahun dari tahun 2012 sampai tahun 2021.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari variabel, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas diantaranya pendapatan penduduk, pendidikan, pengangguran, ketimpangan pendapatan dan kepadatan penduduk. Sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu pencurian tanpa kekerasan dan penipuan.

Definisi Operasional

Variabel Dependen

Pencurian Tanpa Kekerasan

Menurut BPS (2021) yang termasuk ke dalam pencurian tanpa kekerasan adalah pencurian kendaraan bermotor, pengrusakan/penghancuran barang, penghancuran barang dengan sengaja dan penadahan. Indikator ini dihitung berdasarkan banyak kejadian per 100.000 penduduk dari tahun 2012 sampai tahun 2021.

Penipuan

Menurut BPS (2021) yang termasuk ke dalam klasifikasi penipuan adalah penggelapan dan korupsi. Indikator ini dihitung berdasarkan banyak kejadian per 100.000 penduduk dari tahun 2012 sampai tahun 2021.

Variabel Independen

Pendapatan Penduduk

Pendapatan nasional diartikan sebagai seluruh pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat dalam suatu negara pada kurun waktu tertentu. Salah yang menjadi indikator untuk menghitung pendapatan nasional adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Dan indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita. Ukuran dari variabel ini adalah PDRB atas harga konstan dari tahun 2012 sampai tahun 2021.

Pendidikan

Salah satu cara yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Mutu pendidikan dapat dikatakan baik apabila dengan satuan waktu yang sama, seseorang penduduk dapat menghasilkan output yang lebih tinggi. indikator pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah tahun 2012 samapai tahun 2021 di 31 provinsi di indonesia.

Pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan presentase seseorang yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2021.

Ketimpangan pendapatan

Ketimpangan pendapatan secara umum diartikan sebagai perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat. Ketimpangan pendapatan dapat diukur melalui Gini Rasio yang di publikasi oleh BPS. Gini rasio yang digunakan yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2021.

Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk merupakan banyak penduduk per satuan luas. Kepadatan penduduk kasar atau *crude population density* (CPD) menunjukkan jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah. Satuan ukuran yang digunakan dalam variable ini adalah jiwa/km². Indikator yang digunakan dalam variabel ini yaitu kepadatan penduduk menurut provinsi tahun 2012 sampai tahun 2021.

METODE DAN MODEL PENELITIAN

Pembentukan Model Regresi Panel

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan hipotesis yang dikembangkan dalam artikel ini, pendapatan penduduk, pendidikan, pengangguran, ketimpangan pendapatan dan kepadatan penduduk berpengaruh terhadap kriminalitas di Indonesia. hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa variabel lain juga dapat mempengaruhi kriminalitas.

Model regresi analisis data panel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Cr1_{it} = a + b_1 LOG INC_{it} + b_2 LOG EDU_{it} + b_3 UNE_{it} + b_4 INE_{it} + b_5 LOG DEN_{it} + U_{it} \quad (1)$$

$$Cr2_{it} = a + b_1 LOG INC_{it} + b_2 LOG EDU_{it} + b_3 UNE_{it} + b_4 INE_{it} + b_5 LOG DEN_{it} + U_{it} \quad (2)$$

Dimana $Cr1_{it}$ merupakan pencurian tanpa kekerasan, $Cr2_{it}$ ialah penipuan, a ialah konstanta, $LOG INC_{it}$ ialah pendapatan penduduk, $LOG EDU_{it}$ ialah pendidikan, UNE_{it} ialah pengangguran, INE_{it} ialah ketimpangan pendapatan, $LOG DEN_{it}$ ialah epadatan Penduduk, U_{it} Kesalahan (*distribance term*).

Pengujian Model dan Analisis Statistik

Dalam regresi data panel dapat digunakan tidak pendekatan, Yitu FixedEffect Model (FEM), Random Effect Model (REM) dan Common Effect Model (CEM). Hasil estimasi regresi data panel memerlukan pengujian untuk memperoleh model terbaik yang akan digunakan. Terdapat tiga uji yang dapat dilakukan. Pertama, uji chow yaitu uji yang dilakukan untuk memilih antara model CEM dan FEM. Kedua, uji hausman yaitu uji untuk memilih antara model FEM dan REM. Dan terakhir, uji lagrange multiplier yaitu uji yang digunakan untuk memilih REM dan CEM.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t dan uji-F. Selanjutnya dilakukan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model

Uji Chow

Setelah dilakukan uji chow, maka di peroleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Variabel Dependen	Nilai Probabilitas	Model Terpilih
Pencurian Tanpa Kekerasan (Y1)	Prob > F = 0,0000	FEM
Penipuan (Y2)	Prob > F = 0,0000	FEM

Sumber : Disusun Kembali Hasil Olahan Data Stata 14.

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil uji chow pada setiap variabel dependen. Dimana nilai probabilitas adalah sebesar 0.0000 yang artinya kecil dari 0.05. maka model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

Setelah dilakukan uji hausman maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Variabel Dependen	Nilai Probabilitas	Model Terpilih
Pencurian Tanpa Kekerasan (Y1)	Prob > chi2 = 0.0006	FEM
Penipuan (Y2)	Prob > chi2 = 0.0001	REM

Sumber : Disusun Kembali Hasil Olahan Data Stata 14.

Tabel 4. Diatas menunjukkan hasil uji hausman pada setiap variabel dependen. Dimana nilai probabilitas untuk pencurian tanpa kekerasan adalah sebesar 0.0006 dan nilai probabilitas untuk penipuan adalah sebesar 0.0001. maka model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

1. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Setelah dilakukan uji LM, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Variabel Dependen	Nilai Probabilitas	Model Terpilih
Pencurian Tanpa Kekerasan (Y1)	Prob > chibar2 = 0.0000	REM
Penipuan (Y2)	Prob > chibar2 = 0.0000	REM

Sumber : Disusun Kembali Hasil Olahan Data Stata 14.

Tabel 5. Menunjukkan hasil uji LM pada setiap variabel. Dimana nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.000. maka model terbaik yang digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Berdasarkan hasil uji pemilihan model maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Hasil Uji Regresi Data Panel

Setelah dilakukan pemilihan model maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Pemilihan Model Terbaik

Variabel independen	Variabel Dependen				
	Pencurian TanPA Kekerasan			Penipuan	
Model Terpilih	Coef.	FEM	P> z	Coef.	FEM
LOG INC (pendapatan)	0,074		0,805	-0,056	0,893
LOG EDU (pendidikan)	-0,546		0,000***	-0,267	0,157
UNE (Pengangguran)	-0,066		0,002**	-0,067	0,023*
INE(ketimpangan)	-0,302		0,731	0,874	0,469
LOG DEN(Kepadatan)	-0,801		0,103	-1,123	0,096
cons	16,164			15,355	
N	310			310	
F	0,000			0,000	
R²	0.2602			0.1122	

Sumber : Disusun Kembali Hasil Olahan Data Stata 14.

Catatan : * , ** , *** menunjukkan signifikan pada 5% , 1% dan 0.1%

Berdasarkan hasil regresi estimasi maka diperoleh model persamaan seperti berikut :

Hasil Regresi Estimasi Pencurian Dengan Kekerasan

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 6 maka persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Cr1_{it} = 16.164 + LOG 0.074 INC - LOG 0.546 EDU - 0.066 UNE - 0.302 INE - LOG 0.800 DEN \quad (3)$$

Dari hasil estimasi Fixed Effect Model (FEM) maka dapat dilihat bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap pencurian tanpa kekerasan. Sedangkan pendidikan, pengangguran, ketimpangan pendapatan dan kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap pencurian tanpa kekerasan.

Hasil Regresi Estimasi Penipuan

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 6, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Cr2_{it} = 15.355 - LOG 0.056 INC - LOG 0.267 EDU - 0.067 UNE + 0.873 INE - LOG 1.123 DEN \quad (4)$$

Dari hasil estimasi Fixed Effect Model (FEM) maka dapat dilihat bahwa pendapatan penduduk, pendidikan, pengangguran dan kepadatan berpengaruh negatif terhadap penipuan. Sementara itu ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap penipuan.

Uji Prasyarat

Untuk mengetahui kesesuaian model dengan data yang ada, maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk melihat model estimasi telah memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Umbias Estimator). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

Tabel 7. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel dependen	Variabel independen	VIF	1/VIF
Pencurian Tanpa Kekerasan (Y3)	Pendapatan Penduduk (X1)	1,36	0,734714
	Pendidikan (X2)	1,73	0,578636
	Pengangguran (X3)	1,33	0,753066
	Ketimpangan Pendapatan (X4)	1,35	0,738309
	Kepadatan Penduduk (X5)	1,56	0,640611
Penipuan (Y4)	Pendapatan Penduduk (X1)	1,36	0,734714
	Pendidikan (X2)	1,73	0,578636
	Pengangguran (X3)	1,33	0,753066
	Ketimpangan Pendapatan (X4)	1,35	0,738309
	Kepadatan Penduduk (X5)	1,56	0,640611

Sumber : Disusun Kembali Hasil Olahan Data Stata 14.

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel 7 diatas, maka dapat diketahui bahwa tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi karena nilai toleran ($1/VIF$) > 0.10 dan nilai VIF < 10 untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Variabel dependen	Chi-sq statistc	Prob>chi2
Pencurian Tanpa Kekerasan (Y3)	1111.51	0.0000
Penipuan (Y4)	12635.63	0.0000

Sumber : Disusun Kembali Hasil Olahan Data Stata 14.

Setelah dilakukan uji heterokedastisitas pada masing-masing variabel maka permasalahan terdapat permasalahan di dalam penelitian ini. masalah ini terjadi disebabkan karena terdapat varians yang tidak konstan. Untuk melakukan koreksi terhadap permasalahan heterokedastisitas tersebut maka dapat dilakukan dengan menggunakan regresi model *Robust-Standar Error*. Pada dasarnya prosedur koreksi heterokedastisitas ada dua, yaitu koreksi terhadap standar error regresi dan *Generalized Least Square (GLS)*. *Robust-standar error* ini merupakan tipe yang pertama, dan dilakukan hanya sebatas pada standar error regresi. Tidak ada modifikasi ataupun estimasi ulang atas parameter yang diperoleh dari OLS (Wooldridge, 2003). Berikut pada Tabel 9 disajikan tabel estimasi dengan data dengan menggunakan *Robust-standar Error* dengan jumlah observasi 31 provinsi di Indonesia tahun 2012-2021.

Tabel 9. Hasil Estimasi Data Menggunakan Robust-Standar Error

Variabel dependen	Variabel Independen	Koefisien	Robust Standard Error
Pencurian Tanpa Kekerasan (Y1)	Pendapatan Penduduk (X1)	0.074	0.537
	Pendidikan (X2)	-0.546	0.218
	Pengangguran (X3)	-0.066	0.232
	Ketimpangan Pendapatan (X4)	-0.302	1.138
	Kepadatan Penduduk (X5)	-0.801	0.732
	Constanta		16.164
Penipuan (Y1)	Pendapatan Penduduk (X1)	-0.056	0.492
	Pendidikan (X2)	-0.267	0.191
	Pengangguran (X3)	-0.067	0.041
	Ketimpangan Pendapatan (X4)	0.874	1.707
	Kepadatan Penduduk (X5)	-1.123	0.664
	Constanta		15.355

Sumber : Disusun Kembali Hasil Olahan Data Stata 14.

Tabel 9 menunjukkan hasil estimasi dengan menggunakan *Robust-Standar Error*. Dimana pada hasil yang telah disajikan diatas nilai koefisien setiap variabel tidak ada perubahan, hanya ada perubahan pada nilai standar error. Estimator standar error milik white membantu untuk menghindari kesalahan dalam menghitung interval estimasi atau kesalahan untuk uji statistik dengan adanya permasalahan heterokedastisitas.

Koedfisien Determinasi (R²)

Pada penelitian ini, seperti yang disajikan pada Tabel 6 maka dapat dilihat bahwa pencurian tanpa kekerasan memperoleh nilai R² sebesar 0.2602 atau 26.02%. nilai menunjukkan variabel bebasnya mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 26.02%. sedangkan sisanya di jelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini. selanjutnya variabel penipuan dimana R² yang diperoleh adalah sebesar 0.1122 atau sebesar 11.22%. artinya variabel bebas pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 11.22% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji t-Statistik

Berdasarkan pengujian hipotesis, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Variabel Dependen	Variabel independen	Coef.	Robust Standard Error	t-Statistik	Prob.
Pencurian Tanpa Kekerasan (Y1)	Pendapatan Penduduk (X1)	0.074	0.537	0.14	0.890
	Pendidikan (X2)	-0.546	0.218	-2.50	0.018
	Pengangguran (X3)	-0.066	0.232	-2.87	0.008
	Ketimpangan Pendapatan (X4)	-0.302	1.138	-0.27	0.792
	Kepadatan Penduduk (X5)	-0.801	0.732	-1.09	0.282
Penipuan (Y2)	Pendapatan Penduduk (X1)	-0.056	0.492	-0.11	0.910
	Pendidikan (X2)	-0.267	0.191	-1.40	0.171
	Pengangguran (X3)	-0.067	0.041	-1.65	0.109
	Ketimpangan Pendapatan (X4)	0.874	1.707	0.51	0.612
	Kepadatan Penduduk (X5)	-1.123	0.664	-1.69	0.101

Sumber : Lampiran – Olahan Data Stata 14

Hipotesis pertama

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan variabel pendapatan penduduk terhadap pencurian tanpa kekerasan fisik diperoleh nilai t-statistik sebesar 0.14 dan nilai probabilitas sebesar 0.890 tidak signifikan pada α 5%. Sedangkan variabel pendapatan penduduk terhadap penipuan memperoleh nilai t-statistik sebesar -0.11 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.910 tidak signifikan pada α 5%. Artinya pendapatan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pencurian dengan kekerasan tetapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada penipuan.

Hipotesis kedua

Variabel pendidikan terhadap pencurian tanpa kekerasan memperoleh nilai t-statistik sebesar -2.50 dan nilai probabilitas sebesar 0.018 signifikan pada α 5%. Sedangkan pendidikan terhadap penipuan memperoleh nilai t-statistik sebesar -1.40 dan nilai probabilitas sebesar 0.171 tidak signifikan pada α 5%. Artinya pendidikan berpengaruh negatif terhadap kedua jenis kejahatan tetapi tidak signifikan pada variabel penipuan.

Hipotesis Ketiga

Variabel pengangguran terhadap pencurian tanpa kekerasan memperoleh nilai t-statistik sebesar -2.87 dan nilai probabilitas sebesar 0.008 signifikan pada α 5%. Sedangkan variabel pengangguran terhadap penipuan memperoleh nilai t-statistik sebesar -1.65 dan nilai probabilitas sebesar 0.109 tidak signifikan pada α 5%. Artinya pengangguran sama-sama berpengaruh negatif terhadap kedua variabel tetapi tidak signifikan terhadap penipuan.

Hipotesis Keempat

Variabel ketimpangan pendapatan terhadap pencurian tanpa kekerasan memperoleh nilai t-statistik sebesar -0.27 dan nilai probabilitas sebesar 0.792 tidak signifikan pada α 5%. Sedangkan ketimpangan pendapatan terhadap penipuan memperoleh nilai t-statistik sebesar 0.51 dan nilai probabilitas sebesar 0.612 tidak signifikan pada α 5%. Artinya variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan tetapi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penipuan.

Hipotesis Kelima

Variabel kepadatan penduduk terhadap pencurian tanpa kekerasan memperoleh nilai t-statistik sebesar -1.09 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.282 tidak signifikan pada α 5%. Sedangkan kepadatan penduduk terhadap penipuan memperoleh nilai t-statistik sebesar -1.69 dan nilai probabilitas sebesar 0.101 tidak signifikan pada α 5%. Artinya variabel kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan dan penipuan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendapatan Penduduk Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil dari pengujian induktif yang dilakukan penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan. Berpengaruh positif disini maksudnya adalah apabila pendapatan penduduk meningkat maka pencurian tanpa kekerasan juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi juga resiko orang tersebut menjadi korban pencurian. Dimana jika pendapatan seorang individu tinggi, maka individu tersebut juga

empunyai barang mewah. Sebagaimana barang tersebut belum tentu bisa dimiliki oleh masyarakat kalangan bawah. Dengan tersebut terjadilah kesenjangan ekonomi dan dapat menjadi pemicu pencurian. Masyarakat yang kalangan bawah atau yang tidak mampu mencapai standar hidup yang diinginkan mungkin akan tergoda untuk melakukan pencurian demi memenuhi keinginannya tersebut.

Sejalan dengan penelitian Khan et al. (2015) di Pakistan, hasilnya menunjukkan bahwa jika ada peningkatan GDP, maka tingkat kejahatan juga akan meningkat di Pakistan. Dengan lebih banyak pendapatan berarti ada manfaat yang lebih besar bagi penjahat seperti halnya melakukan pencurian dan perampokan.

Yang dimaksud pendapatan berpengaruh negatif disini adalah apabila pendapatan seseorang mengalami peningkatan maka penipuan akan semakin menurun. Hal ini disebabkan karena jika pendapatan individu tinggi maka mereka tidak akan berpikir lagi untuk melakukan penipuan, karena bagi mereka pendapatan yang mereka peroleh secara sah sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang tergolong kepada penipuan disini adalah penipuan, penggelapan dan korupsi.

Hal ini juga sejalan dengan konsep benefit and cost yang dikemukakan oleh Omotor (2014) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan perkapita memiliki hubungan negatif terhadap tindakan kriminal. Ekspektasi gaya hidup masyarakat dengan adanya peningkatan pendapatan perkapita akan meningkat, sehingga komitmen untuk melakukan kriminalitas akan menurun. Penurunan kesejahteraan akan menimbulkan banyak konflik yang dapat mendorong seseorang melakukan kejahatan.

Implikasi kebijakan yang dapat diterapkan adalah dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi maka akan mengurangi angka kejahatan. Masyarakat yang sejahtera cenderung memiliki akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan lainnya yang positif, sehingga hal ini dapat mengurangi individu berpeluang besar menjadi korban dari tindak kejahatan dari pelaku lain.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil dari pengujian inuktif yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kedua variabel dependen. Tetapi tidak signifikan terhadap penipuan. Pendidikan berpengaruh negatif disini artinya apabila semakin tinggi pendidikan seseorang maka kriminalitas akan semakin menurun. Signifikannya pendidikan terhadap pencurian tanpa kekerasan dikarenakan di Indonesia pendidikan yang tinggi risiko yang lebih rendah untuk melakukan pencurian dibandingkan dengan individu yang tingkat pendidikannya rendah.

Sejalan dengan penelitian Khan et al. (2015) di palestina menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan di palestina. Pendidikan merupakan penentu paling penting dan dapat mengurangi tindak kejahatan karena pendidikan yang tinggi mempermudah individu untuk bekerja dan meminimalisasi waktu luang.

Sedangkan pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penipuan, hal ini dikarenakan penipuan tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat pendidikan. Individu yang berpendidikan tinggi belum tentu mereka dapat menguasai semua pengetahuan tentang teknologi atau keuangan. Contohnya penguasaan dan pengetahuan tentang dunia investasi, sehingga dengan kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut akan meningkatkan risiko seseorang menjadi korban penipuan. Sejalan dengan penelitian Rahmalia et al. (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Naik turunnya pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap kriminalitas.

Implikasi kebijakan yang dilakukan untuk mengurangi angka kriminalitas melalui pendidikan adalah dengan cara meningkatkan kesadaran hukum dan norma sosial dalam masyarakat.

Pendidikan dapat membantu seseorang dalam meningkatkan pemahaman individu tentang hukum dan norma sosial. Dengan adanya pengetahuan yang lebih baik, maka akan membuat individu tersebut berfikir ulang untuk melakukan tindakan kriminal.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil dari pengujian induktif yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap pencurian tanpa kekerasan tetapi tidak signifikan terhadap penipuan. Berpengaruh negatif disini artinya apabila pengangguran meningkat maka angka pencurian tanpa kekerasan dan penipuan akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Pengangguran berpengaruh negatif disini disebabkan karena tingginya angka pengangguran terdidik. Disisi lain pendidikan yang lebih tinggi tidak semata diikuti oleh pekerjaan atau peluang kerja sesuai dengan yang memadai. Apabila individu lulusan perguruan tinggi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang relevan dengan pendidikannya maka tidak menutup kemungkinan individu tersebut frustrasi dan mengalami keterpurukan finansial yang dapat meningkatkan resiko terlibat dalam kegiatan kriminal. Hal tersebut yang menyebabkan pengangguran terdidik semakin meningkat.

Hal ini serupa dengan penelitian Jawadi et al. (2019) dimana dalam penelitian tersebut pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kejahatan kekerasan. Dalam penelitian Rahmalia et al. (2019) pengangguran berpegaruh negatif terhadap kriminalitas, jika pengangguran meningkat maka angka kriminalitas akan semakin berkurang. Pengangguran dan kriminalitas berpengaruh negatif disini salah satu penyebabnya adalah pengangguran tertinggi di dominasi oleh pengangguran terdidik tamatan perguruan tinggi atau universitas. Oleh karena itu individu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pemikiran yang rasional sehingga tidak akan melakukan tindak kriminalitas.

Implikasi kebijakan yang dapat di terapkan yaitu dengan peningkatan peluang kerja dan keterampilan. Dengan adanya kebijakan yang berfokus pada peningkatan peluang kerja dan pelatihan keterampilan dapat membantu individu mengerjakan hal yang lebih positif dibandingkan melakukan aksi kriminalitas.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil dari pengujian induktif yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan. Berpengaruh negatif disini artinya adalah apabila ketimpangan pendapatan semakin naik maka angka pencurian tanpa kekerasan semakin menurun, begitu juga sebaliknya. Hal ini bisa saja disebabkan karena adanya sistem keamanan yang sangat tinggi dan ketat di suatu wilayah yang memiliki pendapatan lebih tinggi, sehingga tidak mudah untuk diakses oleh pelaku pencurian tanpa kekerasan. Dengan adanya keamanan yang ketat maka akan memberikan rasa aman dan nyaman dari segala macam kejahatan di suatu wilayah tersebut. Selain itu adanya keberadaan petugas keamanan dan penjagaan di wilayah tersebut, pelaku pencurian tanpa kekerasan akan merasa diawasi dan terintai, sehingga mengurangi peluang mereka untuk melakukan pencurian. Hal lain juga bisa menyebabkan kenapa ketimpangan pendapatan yang tinggi berpengaruh negatif terhadap pencurian tanpa kekerasan, yaitu karena adanya teknologi keamanan yang semakin canggih sehingga mempermudah untuk mendeteksi aktivitas mencurigakan dan memberikan respon cepat jika terjadinya pencurian.

Sedangkan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap penipuan. Berpengaruh positif disini artinya semakin tinggi angka ketimpangan maka angka penipuan juga semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya. Berpengaruh positif disini dapat disebabkan karena faktor ekonomi yang merupakan faktor yang sangat klasik dan alasan utama seseorang melakukan tindakan kriminal. Seperti halnya di kota-kota besar, banyak masyarakat yang datang kesana tetapi tidak memiliki kualitas sumber daya manusia yang cukup sehingga banyak pendatang

yang tidak bekerja dengan cukup layak dan hanya menambah kepadatan penduduk saja di daerah tersebut.

Hasil penelitian Wu & Wu (2012) di Inggris dan Wales menemukan bahwa ketimpangan berpengaruh positif terhadap jenis kriminalitas yang bermotif ekonomi sedangkan untuk kejahatan berpengaruh negatif. Hasil penelitian Kang (2016) menyimpulkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap kriminalitas. Ketimpangan pendapatan terjadi akibat dari ketidaksejahteraan pendapatan antar wilayah, diskriminasi ekonomi dalam lingkungan wilayah politik serta kemiskinan terhadap tindak kriminalitas atau kekerasan bermasyarakat.

Implementasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan adalah melalui program bantuan sosial. Dengan adanya program ini dapat mengurangi ketimpangan dan membantu kelompok ekonomi rendah.

Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan dari hasil pengujian induktif yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan dan penipuan. Berpengaruh negatif disini artinya adalah apabila kepadatan penduduk di suatu wilayah meningkat maka angka kriminalitas akan semakin menurun. Suatu wilayah yang masyarakatnya pada umumnya memiliki kontrol sosial yang kuat. Akan banyak interaksi sosial dan lebih banyak mata yang mengawasi. Sehingga hal ini menciptakan rasa saling ketergantungan yang membuat banyak kontrol sosial di dalam masyarakat pada suatu wilayah tersebut. Selain itu wilayah yang padat penduduk memiliki hubungan sosial yang kuat dan memiliki interaksi yang cenderung lebih banyak juga, hal ini dapat juga membantu dalam membangun hubungan saling percaya dan mendukung, sehingga dapat mengurangi dorongan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal.

Sejalan dengan penelitian Shichor et al. (1980) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepadatan penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap kriminalitas, karena daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi kontrol lingkungannya lebih besar dan tingkat pengawasan keamanan yang tinggi sehingga tercipta rasa aman dari tindak kriminal bagi masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

Implementasi kebijakan yang dapat dilakukan salah satunya adalah pemerintah perlu merancang tata ruang kota dengan mempertimbangkan berbagai aspek mengenai kepadatan penduduk dan pemukiman di suatu wilayah. Selain itu pemerintah juga dapat mendorong pengembangan ekonomi selain kota-kota besar, sehingga dapat mengurangi tekanan pada daerah yang padat penduduk dengan mengurangi aliran migrasi ke kota-kota tersebut.

SIMPULAN

Pendapatan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan, sedangkan pendidikan dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan. Ketimpangan pendapatan dan kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan. Selanjutnya kepadatan penduduk, pendidikan, pengangguran dan kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penipuan. Sedangkan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap penipuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Becker, G. S. (1968). Crime and Punishment: An Economic Approach. *Journal of Political Economy*, 76, 169-217 (49 pages). <https://www.jstor.org/stable/1830482>
- BPS. (2021). *Statistik Kriminal*.
- Brush, J. (2007). Does income inequality lead to more crime? A comparison of cross-sectional and time-series analyses of United States counties. *Economics Letters*, 96(2), 264–268. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2007.01.012>
- Hadianto, florentinus nugro. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Dari Pendekatan Ekonomi. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Dari Pendekatan Ekonomi*, 13(2), 28–41.
- Hjalmarsson, R., & Lochner, L. (2012). The impact of education on crime: International evidence. *CESifo DICE Report*, 10(2), 49–55.
- Jawadi, F., Mallick, S. K., Idi Cheffou, A., & Augustine, A. (2019). Does higher unemployment lead to greater criminality? Revisiting the debate over the business cycle. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 182(xxxx), 448–471. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2019.03.025>
- Kang, S. (2016). Inequality and crime revisited: effects of local inequality and economic segregation on crime. *Journal of Population Economics*, 29(2), 593–626. <https://doi.org/10.1007/s00148-015-0579-3>
- Khan, N., Ahmed, J., Nawaz, M., & Zaman, K. (2015). The Socio-Economic Determinants of Crime in Pakistan: New Evidence on an Old Debate. *Arab Economic and Business Journal*, 10(2), 73–81. <https://doi.org/10.1016/j.aebj.2015.01.001>
- Lumenta, C. Y., Kekenusa, J. S., & Hatidja, D. (2012). Analisis Jalur Faktor-Faktor Penyebab Kriminalitas Di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Sains*, 12(2), 77. <https://doi.org/10.35799/jis.12.2.2012.556>
- Mankiw, N. G. (2016). Macroeconomics. In *Macroeconomics* (ninth edit).
- Omotor, D. G. (2014). Demographic and Socio-Economic Determinants of Crimes in Nigeria (A Panel Data Analysis). *Journal of Applied Business and Economics*, 11(1), 181–195. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://www.digitalcommons.www.na-businesspress.com/JABE/Jabe111/GodwinWeb.pdf>
- Posner, R. (1986). *Economic Analysis of Law*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Rahmalia, S., Ariusni, & Triani, M. (2019). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia*. 1, 21–36.
- Sachsida, A., de Mendonça, M. J. C., Loureiro, P. R. A., & Gutierrez, M. B. S. (2010). Inequality and criminality revisited: Further evidence from Brazil. *Empirical Economics*, 39(1), 93–109. <https://doi.org/10.1007/s00181-009-0296-4>

- Shichor, D., Decker, D. L., & O'Brien, R. M. (1980). The relationship of criminal victimization, police per capita and population density in twenty-six cities. *Journal of Criminal Justice*, 8(5), 309–316. [https://doi.org/10.1016/0047-2352\(80\)90042-2](https://doi.org/10.1016/0047-2352(80)90042-2)
- Veranita, G., & Yudhistira, M. H. (2022). *The Effect of Density on Crime : Evidence from Indonesia*. VI(3), 292–303.
- Wooldridge, J. M. (2003). Methods in Applied Econometrics. *American Economic Review*, 93(2), 133–138.
- Wu, D., & Wu, Z. (2012). Crime, inequality and unemployment in England and Wales. *Applied Economics*, 44(29), 3765–3775. <https://doi.org/10.1080/00036846.2011.581217>